

BENTUK PENYAJIAN TARI ULING PADA GREBEG SURO DI DESA SUMBERMUJUR KECAMATAN CANDIPURO KABUPATEN LUMAJANG

Elsa Ajeng Wahyuni^{1*}, Setyo Yanuartuti²

¹ Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

² Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author

¹elsa.23011@mhs.unesa.ac.id

How to cite: Elsa Ajeng Wahyuni*, Setyo Yanuartuti. (2025). Bentuk Penyajian Tari Uling pada Grebeg Suro di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 14(1): 46-54

ABSTRAK

Analisis terhadap bentuk penyajian tari “Uling” pada Grebeg Suro Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang ini mengangkat permasalahan mengenai bentuk penyajian tari “Uling”. Analisis ini bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan bentuk penyajian tari “Uling”. Analisis ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif. yang menjadi analisa adalah tari “Uling” pada Grebeg Suro di Desa Sumbermujur. Metode pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa tari “Uling” mungkin merupakan tari inventif yang diciptakan pada tahun 2017 oleh seorang pencipta bernama Tutik Pusparini S.sn S.pd. Terdapat tujuh (tujuh) komponen penyajian, yaitu gerak, penunjang, Elemen-elemen yang mencakup pola lantai, tata busana, tata rias, tempat pertunjukan, dan alat peraga. Gerakan tari “Uling” terkesan dengan ikan sidat berukuran besar yang disakralkan masyarakat setempat, selain itu karena tempo. gerakannya, ada yang lambat, sedang atau cepat.

ABSTRACT

This analysis of the form of presentation of the "Uling" dance at Grebeg Suro, Sumbermujur Village, Candipuro District, Lumajang Regency raises the issue regarding the form of presentation of the "Uling" dance. This analysis aims to see and describe the form of presentation of the "Uling" dance. This analysis uses qualitative descriptive techniques. what is being analyzed is the "Uling" dance at Grebeg Suro in Sumbermujur Village. Data collection methods applied include observation, interviews, documentation and literature study. The results of the analysis show that the "Uling" dance may be an inventive dance created in 2017 by a creator named Tutik Pusparini S.sn S.pd. There are seven (seven) components of presentation, namely movement, support, elements which include floor patterns, clothing, make-up, performance venues, and props. The "Uling" dance movement is impressed by the large eel fish which is sacred to the local community, apart from that because of the tempo. the movements, some are slow, medium or fast.

KATA KUNCI

Tari Uling,
Grebeg suro,
kabupaten
Lumajang,
penyajian tari

KEYWORDS

*Uling Dance,
Grebeg Suro,
Lumajang
Regency, dance
presentation*

This is an open
access article
under the [CC-BY-SA](#) license



PENDAHULUAN

Grebeg Suro bagi penduduk desa Sumbermujur, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang mungkin merupakan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi dan sulit untuk dihapuskan. 1 Muharram, area hutan bambu di desa Sumbermujur, kecamatan Candipuro, kabupaten Lumajang, menyaksikan antusiasme tradisi Grebeg Suro yang semakin menarik wisatawan dan berpotensi meningkatkan sektor pariwisata Lumajang. Tradisi tahunan ini tidak hanya merayakan budaya, tetapi juga menunjukkan rasa terima kasih masyarakat terhadap sumber air yang kaya. Grebeg Suro adalah ritual adat yang dapat menarik wisatawan dan orang asing. Pemerintah desa dan masyarakat terus bekerja untuk melestarikan dan memajukan tradisi ini agar lebih dikenal. Oleh karena itu, diharapkan Grebeg Suro terus menjadi komponen penting untuk meningkatkan pariwisata dan ekonomi Lumajang.

Sebelum dilakukan ritual pemendaman kepala sapi, para sesepuh dan dukun spiritual memanjatkan doa kepada Yang Maha Kuasa atas berkah dan anugerah alam yang melimpah. Setelah itu, prosesi penanaman kepala sapi dilanjutkan di dekat sumber mata air di dalam Hutan Bambu, dilanjutkan dengan Grebeg Gunung hasil pertanian oleh masyarakat dan wisatawan. Dalam rangkaian Grebeg Suro di Desa Sumbermujur, banyak masyarakat dan wisatawan yang menunggu momen langka di sumber mata air. Biasanya hal tersebut ditandai dengan penampakan ikan mirip belut yang sering disebut uling oleh penduduk asli. Hal ini menjadi momen langka karena sulit untuk melihat ikan ini dan hanya muncul pada perayaan Grebeg Suro.

Sanggar Seni Penari Villa saat ini mengembangkan tarian. Tari Uling, sebuah tarian khas Kabupaten Lumajang Jawa Timur, dengan harapan dapat berdampak positif pada perkembangan budaya dan memberikan informasi tentang asal-usul Ikan Uling besar yang ditemukan di sumber air. Tujuan Usaha Hutan Bambu: "Saat ini, kami sedang mengembangkan Tari Uling untuk bisa dikenal secara luas kepada generasi muda tentang kisah sejarah Ikan Uling berukuran besar penghuni sumber mata air di objek wisata Hutan Bambu" Tarian "Uling" memiliki kisah unik. Tarian ini terinspirasi dari ikan "Uling", yang dianggap keramat oleh masyarakat lokal. Sebagai seorang peneliti yang perlu mengkaji lebih lanjut tentang (1) kapan tari uling diciptakan? (2) Apakah tarian ini dipentaskan di Grebeg Suro? (3) Apa tujuan dibuatnya tari uling?.

Berdasarkan hal di atas, rumusan masalah yang dapat ditarik: (1) Bagaimana tari uling disajikan dalam Grebeg Suro? Tujuan dari artikel ini adalah untuk memberikan analisis menyeluruh tentang cara penyajian "Tari Uling" dalam Grebeg Suro di Desa Sumbermujur, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang. Selain itu, artikel ini dapat membahas berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk memperkenalkan tarian tersebut kepada seluruh masyarakat Kabupaten Lumajang dan menjadikannya lebih baik. Penulisan juga harus sesuai dengan standar publikasi ilmiah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam analisis ini ialah metode deskriptif. Menurut Nawawi (2012) terdapat empat jenis analisis yaitu metode filosofis, metode deskriptif, metode sejarah, dan metode eksperimen. Peneliti menggunakan metode deskriptif karena mereka dapat mendeskripsikan, membenarkan dan mengungkap analisis yang dilakukan. Bentuk analisis yang digunakan dalam analisis ini adalah kualitatif. Analisis semacam ini tidak menyajikan informasi dalam bentuk angka, melainkan menampilkan informasi dalam bentuk kata yang diasosiasikan dengan objek analisis. Sesuai dengan Sugiyono cara analisis kualitatif adalah cara analisis ukuran persegi yang mendukung filosofi postpositivisme, digunakan untuk objek alami, hasil analisisnya menekankan pada makna daripada generalisasi. Pendekatan yang digunakan dalam analisis ini bisa berupa pendekatan tari. Menurut Hadi (2017), Koreografi merupakan cara perancangan pilihan, hingga pembentukan gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu. Penjelasan peneliti menggunakan pendekatan ini hanya pada metode observasi dan deskripsi bentuk penyajian tari “Uling” penduduk desa Sumbermujur kecamatan Candipuro, dari Lumajang, peneliti menggunakan teori tari untuk memperkuatnya

Penelitian mengenai tari “Uling” ini terdapat di desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Desa Sumbermujur merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang. Sumber data yang didapat dari analisis ini merupakan hasil wawancara dari banyak pihak di Desa Sumbermujur. Data yang dapat digunakan sebagai sumber dalam analisis ini adalah data wawancara berupa tata rias, busana penari, properti, pengiring musik, dan sejumlah bagian lain yang berhubungan dengan tari “Uling”. Gerakan-gerakan yang digunakan dalam tari Uling merupakan gerakan-gerakan yang sederhana namun mempunyai makna dan nilai estetika yang sangat tinggi (Ananda, 2016).

Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan alat pengumpulan data. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data adalah langkah utama dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data yang dapat menjawab rumusan masalah. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti observasi (pengamatan), wawancara (wawancara), kuisioner (angket), dokumentasi, atau kombinasi dari semua metode tersebut (Sugiyono, 2016:309).

Peneliti mengamati kembali informasi dari berbagai sumber. Setelah itu, mereka menganalisis informasi tersebut dan sampai pada kesimpulan, ringkaskan informasi, memilih jumlah informasi yang paling banyak dan fokus pada aspek-aspek yang dibutuhkan, menentukan tema dan pola, serta memberikan gambaran tambahan yang spesifik (jelas) yang memudahkan peneliti dalam mengumpulkan dan mencari informasi tambahan jika diperlukan. Peneliti melakukan penelitian di Desa Sumbermujur dan menemukan banyak informasi dari kedua sumber tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap tarian memiliki cara penyajian yang unik. Setiap cara penyajian suatu tari harus mempertimbangkan elemen-elemen tertentu, seperti gerakan, pola lantai, tata rias, pakaian, panggung, dan musik pengiringnya. Dalam tarian, kita tidak hanya harus melakukan gerakan yang diiringi musik, tetapi kita juga harus memperhatikan bentuknya. "Bentuk penyajian adalah sesuatu yang mengandung nilai-nilai pembaharuan yang menunjukkan hasil berupa peralatan, atau benda pada saat suatu acara pertunjukan," kata Ariani (2006). Utomo (2007) mengatakan bahwa bentuk penyajian tari adalah gambaran melihat suatu pertunjukan tari dalam segala aspek perlengkapan atau penunjang penyajian karya tari. Sementara itu, Kusnadi mengatakan bahwa bentuk penyajian tari terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan sehingga membentuk kesatuan komposisinya. Bentuk penyajian tari uling meliputi komponen: gerak, tata rias, busana, pola lantai, pertunjukan dan aksesoris yang digunakan.

Estetika tari yang utama adalah gerak, sebagai unsur utama dalam menganalisis gerak tari, hal yang perlu diperhatikan adalah teknik penarinya. Gerakan merupakan unsur terpenting dalam sebuah tarian. Suatu tarian tidak dapat disebut sebagai tarian, ia tidak mempunyai unsur pokok, yaitu dirinya sendiri. Fretisari (2016) mengatakan bahwa gerakan tari merupakan hasil dari proses pengolahan gerak yang telah mengalami stilisasi dan perhalusan. Jenis gerakan tari yang dimaksud oleh Fretisari (2016) adalah jenis gerak tari yang telah diubah sesuai dengan prinsip-prinsip keindahan. Pertanyaan ini juga sejalan dengan pendapat Sutiyono dalam Apriani (2018) yang mengatakan bahwa langkah dalam tari merujuk pada gerak-gerakan yang kita lakukan bukan seperti yang kita lakukan setiap hari. Sebaliknya, gerak-gerak ini telah diproses dan diubah sesuai dengan perasaan, intuisi, ekspresi, imajinasi, persepsi, dan interpretasi, sehingga menghasilkan pengalaman estetis yang sudah jelas. Tari Uling mengaplikasikan gerakan yang sangat sederhana, namun mengandung makna dan nilai estetis yang mendalam.

Tari Uling terinspirasi dari ikan sidat besar yang dianggap sakral dan hanya muncul pada tanggal 1 Suro. Tarian ini kemudian dijadikan sebagai ciri khas Desa Sumbermujur, yang dikenalkan kepada orang-orang di Kecamatan Candipuro dan Kabupaten Lumajang sebagai tarian buatan Uling yang biasa ditampilkan selama perayaan Grebeg Suro. Tari Uling adalah jenis tari kreasi baru yang ditampilkan dalam kelompok. Para penari wanita memiliki gerakan yang dinamis dan energik. Komponen Dalam pertunjukan Tari Uling, gerakan, pola lantai, musik pengiring, tata rias, pakaian, lokasi pertunjukan, dan properti adalah semua elemen penting. Tari bukan gerak yang dilakukan setiap hari, tetapi gerak yang dihaluskan sehingga dapat dinikmati. Tari menggunakan gerakan dalam untuk berkomunikasi dan merefleksikan ekspresi tubuh seorang penari.

Tabel 1. Deskripsi Gerak Tari Oling

No.	Dokumentasi penari	Deskripsi Gerak
1.	 Gambar 1. Tari Oling (Sumber: Sanggar Seni Villa Dancer-lmj)	• Gerak Pembuka • Setelah memegang sampur, gerakan tangan ke kanan dan ke kiri sesuai dengan irama kaki, kepala diputar berlawanan arah tangan. • Sampur dikalungkan ke leher
2.	 Gambar 2. Tari Oling (Sumber: Sanggar Seni Villa Dancer-lmj)	• Gerak Inti • Tangan kanan diayun dari belakang kedepan lalu disusul dengan tangan kiri diayun kedepan dan posisi pergelangan tangan kiri berada diatas tangan kanan • Posisi badan mendak kaki membentuk v dibuka selebar bahu.
3.	 Gambar 3. Tari Oling (Sumber: Sanggar Seni Villa Dancer-lmj)	• Gerak Penutup • Seblak kedua sampur lalu sembah dengan posisi badan mendak kepala menunduk • Kaki membentuk v

Kabupaten Lumajang, yang terletak di Jawa Timur, Indonesia, memiliki kekayaan budaya yang meliputi berbagai alat musik tradisional. Berikut adalah beberapa alat musik yang mengiringi tari Uling diantaranya gong, kempul, kendang, kenong, bonang, saronen, slenthem, saron, demung.



Gambar 4. Gamelan

(sumber: <https://www.gramedia.com/literasi/alat-musik-gamelan/>)

Busana yang dipakai pada tari uling:

1. Kostum Kepala:
 - Udheng: Berupa ikat kepala yang dibuat dari kain batik, sering kali dihias dengan ornamen tradisional.
 - bunga: Aksesoris yang berbentuk bunga
 - Sanggul jawa: Gaya rambut yang berasal dari rambut asli atau rambut sintetis
2. Kostum Badan:
 - Baju: Baju lengan panjang dengan warna hitam
 - Jarik: Kain panjang yang dililitkan di pinggang, bermotif batik.
 - Rapek: Aksesoris terbuat dari kain yang dihias bordir, manik-manik, atau sulaman.
3. Aksesor Tambahan:
 - Sabuk: Ikat pinggang yang digunakan untuk mengikat kostum.
 - Hiasan Lain: Berbagai aksesoris tambahan seperti kalung atau gelang yang melengkapi penampilan.



Gambar 5. Kostum Tari Oling
(Sumber: Sanggar Seni Villa Dancer-lmj)

Untuk Tari Uling, tata rias korektif digunakan untuk memperbaiki bentuk wajah dengan menonjolkan garis-garis wajah dan mengutamakan kerapian. Tata rias ini mendukung penampilan di atas panggung sebagai pendukung dan membantu mempertegas karakter. Dalam Tari Uling, eyeshadow berwarna kuning melambangkan keceriaan, yang sesuai dengan sifat Tari Uling yang ceria atau menggembirakan.



Gambar 6. Make up korektif
(sumber: <https://www.instagram.com/lestarikostum/p/B9nx516FjBP/>)

Properti yang digunakan pada tari uling di antaranya yaitu: kendi tanah liat yang berisi bunga dan air, nampan yang berisi ayam ingkung untuk diberika kepada ikan uling/sidat.



Gambar 7. Properti Tari Uling dalam prosesi Grebeg Suro
(sumber: Sanggar Seni Villa Dancer)

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang diperkuat dengan bukti data seperti yang telah dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa tari Uling merupakan tari kreasi baru yang diciptakan oleh koreografer Tutik Pusparini S.Sn S.Pd dari Kecamatan Candipuro yang diciptakan pada tahun 2017. Tari Uling terinspirasi dari salah satu hewan yang disakralkan berupa ikan sidat besar yang keluar hanya pada tanggal 1 Suro. Kemudian dijadikanlah tari Uling sebagai ciri khas Desa Sumbermujur sebagai bentuk memperkenalkan kepada masyarakat Kecamatan Candipuro dan Kabupaten Lumajang bahwa desa Sumbermujur mempunyai tari kreasi Uling sebagai tari sakral pada saat Grebeg Suro. Tari Uling ditetapkan sebagai ciri khas desa Sumbermujur yaitu sebagai Tarian baru yang dibawakan dalam kelompok, ditarikan oleh penari wanita yang ceria dan anggun dengan gerakan yang dinamis.

Elemen yang mendukung penyajian tari Uling yaitu Gerak, musik pengiring, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan, dan properti. Tari Uling menggunakan gerak tangan dan lengan sambil berpindah tempat dengan berjalan lambat, sedang, dan cepat. Antara gerak kakinya adalah mincit, berjalan, dan rengkuh. Musik gamelan termasuk kendang, kenong, ketuk, gong, dan saronen dalam iringan musik tari Uling. Kebaya dan selendang adalah pakaian yang dikenakan. Tata rias yang dipakai pada Tari Uling digunakan. Make up korektif berarti memperbaiki dan membentuk wajah dengan menonjolkan garis-garis wajah dan menekankan kerapian penampilan di panggung dan memiliki kemampuan untuk menegaskan karakter. Eyeshadow kuning melambangkan keceriaan, yang sesuai dengan sifat menari Uling yang penuh semangat dan ceria. Tata rias rambut mengenakan sanggul yang dihiasi bunga dan anting-anting sebagai perhiasan tambahan. Tari Uling dapat dilakukan di dalam ruangan. Jenis pola lantai termasuk garis lurus ke samping kiri dan kanan, diagonal, zig-zag, dsb.

Saran

Sebagai penutup, melalui artikel ini dapat disimpulkan bahwa Tari Uling dalam perayaan Grebeg Suro di Desa Sumbermujur, Kecamatan Candipuro, merupakan wujud nyata pelestarian tradisi budaya lokal. Penyajian tari ini tidak hanya menampilkan keindahan estetika, tetapi juga mengandung pesan-pesan spiritual dan sosial yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak, baik masyarakat, pemerintah daerah, maupun lembaga budaya, untuk terus mendukung keberlangsungan tradisi ini, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Tari Uling dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Dengan demikian, identitas budaya Desa Sumbermujur akan tetap terjaga di tengah arus modernisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah memungkinkan kami menyelesaikan artikel ilmiah ini dengan baik. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan artikel ini. Terima kasih kami sampaikan kepada masyarakat Desa Sumbermujur, yang dengan antusias membagikan informasi tentang tradisi Grebeg Suro dan penyajian Tari Uling. Kami juga berterima kasih kepada narasumber dan pelaku seni tari lokal yang telah berkomitmen untuk berpartisipasi mengkomunikasikan pengalaman, pengetahuan, dan data yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan izin dan bantuan dari pemerintah Desa Sumbermujur dan perangkat daerah terkait di Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang, selama proses penelitian. Selama proses penulisan artikel ini, pembimbing akademik dan institusi pendidikan telah memberikan bimbingan, saran, dan inspirasi. Selain itu, kami mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan rekan sejawat, serta kepada semua orang yang tidak dapat disebutkan namanya atas doa dan bantuan moral yang telah diberikan. Semoga artikel ini dapat membantu perkembangan seni budaya lokal. Selain itu, semoga menjadi inspirasi untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. (2016). *Analisis elemen-elemen dalam tari Uling di Desa Sumbermujur* (Tesis, Universitas Negeri Malang).
- Apriani, F. N. (2018). Sutiyono, "Deskripsi Simbol Gerak Tari Jathil Obyog Masal 95-An dalam Kesenian Reyog Obyog di Desa Pulung, Kabupaten Ponorogo". *Imaji. Jurnal Seni & Pendidikan Seni*, 16(1), 1-8.
- Ariani. (2006). *Sejarah dan Nilai Tradisional*. Denpasar: Kresna Jaya Abadi.
- Fretisari, A. (2016). Makna simbol tari Nimang Padi dalam upacara adat Naek Dango masyarakat Dayak Kanayant. *Jurnal Ritme*, 2(1), 1-7.
- Hadi, S. (2017). *Koreografi: Proses perencanaan dan pembentukan gerak tari*. Jakarta: Elsa Ajeng Wahyuni¹, Setyo Yanuartuti². Bentuk Penyajian Tari Uling pada Grebeg Suro di Desa Sumbermujur Kecamatan Candipuro Kabupaten Lumajang

Penerbit Dwi-Quantum.

Nawawi, H. (2012). *Metode penelitian: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Utomo, Nurhundi. (2007). *Kreasi Seni Budaya Untuk SMA*. Jakarta: Ganeca Exact.